



► SEKOLAH DARING

Mata Minus gegara Sering Tatap Gawai

Peringatan Hari Anak Nasional yang jatuh setiap 23 Juli, mengingatkan pada nasib anak-anak yang selama dua tahun terakhir harus belajar jarak jauh. Sekolah daring selama dua tahun lebih membawa cerita tersendiri bagi anak-anak. Berikut laporan dari wartawan Harian Jogja, Lajeng Padmaratri.

Mulai semester pertama 2022, siswa di DIY sudah bisa masuk kelas setelah dua tahun belajar secara daring. Namun, kelas itu masih dibagi dalam tiap sesi dan siswa masuk berselang-seling.

Dua pekan terakhir, siswa sekolah di DIY sudah bisa kembali belajar di kelas sepenuhnya. Sekolah di Jogja pun kembali ramai riuh anak-anak.

Hilir mudik guru diselingi dengan para siswa berlari-larian menunjukkan pembelajaran di sekolah SDN Ungaran 1, Kotabaru, Kota Jogja pada Kamis (21/7), sudah berangsur normal. Pintu masuk sekolah ramai dengan orang tua yang mengantar putra-putrinya. Lapangan sekolah pun tak kalah ramai dengan sejumlah grup siswa yang hendak berolahraga.

Dari balik masker, raut wajah Binar Mutiara Yahya, 12, tampak cerah karena ia bisa kembali belajar di sekolah dan berkumpul dengan teman-temannya.

Mata Minus...

Terakhir kali siswi kelas VI itu bisa belajar bersama teman-temannya dalam kelas yang penuh yaitu pada saat ia masih duduk di bangku kelas III semester kedua.

Dua tahun lebih ia habiskan waktunya belajar di rumah bermodalakan gawai dan sinyal Internet.

Meskipun sarana dan fasilitas dari orang tuanya sangat mendukung, ia tak merasa belajar daring cukup meropotkan.

"Senang banget akhirnya bisa ketemu teman-teman, soalnya selama belajar *online* itu kan enggak diterangkan langsung [oleh guru] di papan tulis. Kurang meresap [materinya]," kata Binar ketika ditemui *Harian Jogja* di sela-sela jam belajar di sekolah.

Belum lagi ia harus menghadapi sejumlah kendala teknis. Seperti aplikasi *Zoom* yang sering *ngelag* atau lemot. Bahkan, ia jadi sering lupa mengumpulkan tugasnya karena pengumpulan tugas bisa melalui dua sarana, input ke *Google Classroom* atau mengirim foto tugas yang sudah dikerjakan kepada guru lewat *WhatsApp*. Pernah suatu kali ia sudah mengerjakan tugasnya tapi lupa mengumpulkan. "Capek," keluhnya.

Belum lagi, kini ia harus menanggung gangguan mata akibat paparan radiasi karena kebiasaan menatap layar gawai terus-menerus. Binar mengaku kini menggunakan kacamata dengan ukuran minus 2,75 dioptri.

"Radiasi HP dan laptop ini bikin minus. Tadinya normal, setelah *ngecek, udah* [minus] 2,75 aja," ujarnya.

Walaupun kegiatan belajar terkendala, Binar tetap aktif berkegiatan di luar sekolah. Ia yang sejak lama senang mendongeng itu mengikuti berbagai lomba mendongeng hingga kancah nasional. Salah satunya, pada 2021 lalu, ia mendapatkan juara kedua dalam ajang Lomba Bertutur

bagi siswa SD tingkat nasional yang diadakan Perpunas.

Kini, Binar merasa senang bisa kembali belajar di sekolah. Ia jadi bisa makan bekal dan ibadah bersama teman-temannya seperti yang sudah ia nantikan.

Meski kesulitan belajar daring, orang tua Binar mendatangkan pengajar les privat ke rumah. "Sekarang alhamdulillah sudah sekolah lagi. Kalaupun aku enggak *mudeng* [materi] itu bisa tanya langsung ke guru dan langsung dijelaskan lewat papan tulis, jadi lebih *ngerti*," ujarnya.

Keluhan serupa disampaikan Muhammad Aydin Reza, 12. Siswa kelas VI SDN Ungaran 1 ini juga sudah bosan sekolah daring. "Selain bikin enggak paham materinya, jadi enggak bisa main sama temen-temen, biasanya main ABC 5 Dasar sama sepak bola," kata Reza.

Apalagi, saat sekolah daring, mata pelajaran olahraga harus dilakukan sendirian. Yang biasanya ia bisa bermain sepak bola dalam satu tim, selama sekolah daring ia hanya bisa bermain sendiri lalu membuat video hasil praktiknya. "Sepi rasanya," kata dia.

Walaupun begitu, ia masih terbantu dengan aktivitasnya di bidang ekstrakurikuler menari. Pada 2020 lalu, ia ikut lomba menari dalam *Festival & Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N)* hingga lolos ke tingkat nasional. Saat berlatih menari itu, ia jadi bisa bertemu teman-temannya walau tidak banyak.

Ketertarikan Gadget

Rasa syukur tak hanya diungkapkan siswa. Wali murid pun menyatakan telah menunggu-nunggu masa belajar di sekolah agar anaknya bisa lepas dari ketertarikan gawai.

Ibu Reza, Retno Handayani, juga mengungkapkan putranya itu saat ini tampak lebih bahagia setelah bisa kembali belajar di sekolah. Ia pun turut senang, sebab anaknya jadi

punya kegiatan luring yang bisa mengurangi intensitasnya bermain gawai.

"Kalau di rumah itu setelah selesai belajar, langsung main gim di HP, karena mau *ngapain* lagi kan enggak ada teman. Ada kakaknya, tapi juga sekolah, akhirnya pada main gim sendiri-sendiri. Ini yang sulit kami ubah," kata Retno.

Ia mengakui kehadiran gawai bagi anak-anaknya sangat membantu pembelajaran. Namun, ia juga tidak setuju jika anaknya jadi memegang ponsel selama 24 jam. Sementara ia dan suaminya sama-sama bekerja sehingga merasa tidak bisa mengawasi anaknya sepenuhnya selama belajar di rumah.

Belum lagi, ketertarikan anaknya terhadap gawai juga membuatnya tidak bisa mengontrol jam tidurnya. Sering kali, anaknya akan tidur sampai larut malam karena main gim *online* bersama teman-temannya.

Ia pun beberapa kali perlu memberi pengertian bahwa ada jam tertentu yang seharusnya untuk istirahat tidur dan bukan bermain gawai.

"Sekarang sudah *offline* lagi alhamdulillah interaksinya jadi lebih sehat ya karena enggak main gim terus. Kayaknya anak saya juga lebih senang, karena bisa ketemu teman-temannya. Dan akhirnya HP yang tadinya hampir 24 jam, bisa dilepas dulu," ujarnya.

Konselor psikologi di Laksita Educare, Triana Ambarwati meminta orang tua agar menerapkan aturan penggunaan gawai pada anak, salah satunya membuat kesepakatan batasan waktu untuk mengoperasikan gawai.

"Setidaknya aturannya minimal itu harus disepakati bersama dengan batasan waktu tertentu. Apalagi sekarang [sekolah] tatap muka, jadi bisa membatasi *gadget*, anak sudah tidak banyak kebutuhan mengakses *gadget*," ujarnya.

(laajeng@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005